

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan menghasilkan sampah, baik itu sampah dari sisa makanan, sampah bekas kemasan, ataupun sampah sisa kegiatan sehari-hari. Hal ini terjadi pada setiap individu yang hidup di perkotaan maupun desa. Indonesia telah memiliki perundang-undangan dalam mengelola sampah agar dapat menjadikan sampah sebagai sumber daya dan menjaga kelestarian lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat yang dimuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah dan Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, Bagian Kedua, Pasal 16 menjelaskan tentang penanganan sampah meliputi kegiatan memilah, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah.

Permasalahan mengenai sampah masih menjadi masalah bagi Bangsa Indonesia meskipun telah mengalami penurunan angka timbulan sampah. Menurut data yang dilansir dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), sepanjang tahun 2021 angka timbulan sampah di Indonesia sebesar 28,9 juta ton menurun pada tahun 2022 menjadi 18,9 juta ton.

Tabel 1: Pengelolaan Sampah di Indonesia

No	Elemen	Tahun					Satuan
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Jumlah TPS	287,00	565,00	565,00	647,00	-	Unit
2	Daya Tampung TPST Regional	600,00	660,00	720,00	780,00	-	Ton
3	Jumlah Depo Sampah	103,00	101,00	92,00	92,00	-	Unit
4	Jumlah TPA	3,00	3,00	3,00	3,00	-	Unit
5	Jumlah TPST	61,00	57,00	69,00	69,00	-	Unit
6	Volume Sampah yang Ditangani	583,80	772,72	893,53	757,00	-	Ton/Hari

7	Volume Produksi Sampah	644,69	1.366,79	1.133,94	1,00	-	Ton/Hari
8	Peningkatan Pengelolaan Sampah Regional	600,00	573,97	794,09	740,00	-	Ton/Hari

Sumber: <http://bappeda.jogjaprovo.go.id/> tahun 2023

Pada wilayah Yogyakarta, angka penumpukan sampah mengalami penurunan pada tahun 2021. Menurut data statistik yang diunggah oleh Bappeda Jogja Provinsi, volume produksi sampah di Yogyakarta mencapai angka 1.366,79 ton/hari pada tahun 2020. Pada tahun 2021, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 1.133,94 ton/hari. Salah satu penyebab penurunan ini adalah pemerintah wilayah Yogyakarta menggiatkan berbagai program dan peraturan untuk menekan angka penumpukan sampah. Salah satu program yang digagas oleh pemerintahan wilayah Yogyakarta saat ini adalah *Zero Waste* yang baru saja dilaksanakan pada awal tahun 2023.



Gambar 1: Kebijakan salah satu TPA di Yogyakarta

Sumber: <https://greeneration.org/> tahun 2023

Mengacu pada surat edaran Walikota Jogja No. 660/6123/SE/2022 menganjurkan warganya untuk melakukan pemilahan sampah dari rumah dengan tujuan mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA (Saraswati, 2023). Surat edaran tersebut adalah sebagai dasar dimana salah satu TPA di Yogyakarta memberlakukan kebijakan baru hanya menampung sampah organik dimulai sejak Januari 2023.

Menurut artikel oleh Paradita (2018), warga Dusun Sruni, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta masih mengelola sampah dengan cara tidak dipilah. Hal ini dikarenakan tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai. Artikel dalam jurnal ini membahas mengenai pemahaman alur pembuangan sampah dan aksi nyata berupa pembangunan TPSS bagi Dusun Sruni, Cangkringan. TPSS yang dibangun berfungsi untuk menampung residu dari hasil pemilahan warga yang dilakukan 2-4 kali dalam satu minggu. Alur pengelolaan sampah yang dilakukan adalah pemilahan yang dilakukan oleh rumah tangga, pengelolaan sampah organik, pengelolaan dan pemilahan sampah anorganik dari residu. Selanjutnya residu akan ditampung di TPSS Dusun Sruni untuk diangkut dan dibuang ke TPA. Sampah anorganik yang bernilai akan mereka jual kepada pengepul dan hasil penjualan akan masuk ke kantong kas KPSS (Kelompok Peduli Sampah Sruni). Dalam proses diskusi mengenai alur pengelolaan sampah pada Dusun Sruni ini tidak akan lepas dari keterlibatan tokoh masyarakat. Diskusi yang dilaksanakan melibatkan Dukuh, Ketua RT, Ketua RW, PKK, dan Karang Taruna Dusun Sruni terlibat dalam diskusi pembahasan pengelolaan sampah yang nantinya akan diberlakukan di Dusun Sruni.

Menurut UU Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 tentang Protokol dijelaskan bahwa tokoh masyarakat seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan Pemerintah. Berdasarkan penelitian (Barande, 2018) tokoh masyarakat berperan dalam mencari solusi terkait masalah yang timbul dengan cara musyawarah dengan subjek yang bersangkutan, inisiatif untuk memberikan lapangan pekerjaan terhadap warga, dan berpartisipasi dalam pembinaan/Pendidikan moral melalui nasihat-nasihat, bimbingan dan tindakan yang mengajarkan untuk bisa menyelesaikan masalah. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Biryanto (2022) menjelaskan bahwa tokoh masyarakat bercirikan sebagai pemilik jaringan yang luas dan memungkinkan untuk berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan masyarakat. Sedangkan menurut Resti (2014: 198) dalam Hidayatulloh & Yani (2022), disebutkan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran untuk menggerakkan warganya untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Pada Dusun Balangan, keberadaan tokoh masyarakat sangat dihargai oleh warganya. Tokoh masyarakat Dusun Balangan memiliki berbagai wewenang dan hak dalam mengatur dan menggerakkan warganya guna memajukan desa bersama-sama. Termasuk pada pengelolaan sampah di Dusun Balangan, munculnya kebijakan mengenai pengelolaan sampah tidak luput dari campur tangan tokoh masyarakat sebagai bentuk usaha dalam memajukan desa. Pada penelitian ini, subjek yang digunakan adalah tokoh masyarakat Dusun Balangan, Cangkringan, Yogyakarta. Pemilihan subjek pada penelitian ini didasari dengan alasan bahwa tokoh masyarakat Dusun Balangan merupakan aktor utama dalam terbentuknya pengelolaan sampah di Dusun Balangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus terhadap tindakan tokoh masyarakat dalam membentuk pengelolaan sampah, dan makna sampah bagi tokoh masyarakat Dusun Balangan, Cangkringan, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna sampah bagi tokoh masyarakat Dusun Balangan, Cangkringan, Yogyakarta?
2. Bagaimana tindakan sosial tokoh masyarakat dalam membentuk pengelolaan sampah di Dusun Balangan, Cangkringan, Yogyakarta?
3. Bagaimana pengelolaan sampah yang dibentuk oleh tokoh masyarakat Dusun Balangan, Cangkringan, Yogyakarta?

C. Kerangka Konseptual

1. Tindakan Sosial

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial oleh Max Weber. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Max Weber (1910) dapat berupa tindakan yang secara nyata ditujukan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin, atau tindakan subyektif yang memungkinkan terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. (Umanilo, 2019). Tindakan sosial oleh Max Weber ini tidak hanya sekedar melihat tindakan semata, namun lebih memahami mengenai apa motif dan makna dibalik tindakan tersebut.

Dalam memahami makna subjektif dibalik tindakan, Max Weber mengenalkan metoda *verstehen*, yaitu metoda yang digunakan untuk pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif dalam tindakan sosial. (Lawang, 1998) Menurut Max Weber, pemahaman subjektif tidak hanya berupa introspeksi, namun juga empati dimana kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat dengan perspektif tersebut. Introspeksi menurut Vaughan & Hogg (Sarwono & Meinarno, 2009) dilakukan ketika ia berusaha memahami dan menilai mengapa ia melakukan tindakan tertentu. Sedangkan Empati menurut Rogers (dalam Sutanti, 2015) adalah kemampuan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain dengan tepat, dan tanpa kehilangan kondisi nyata.

Max Weber (dalam Ritzer, 2001) mengemukakan lima ciri-ciri pokok tindakan sosial yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi, yaitu:

- a. Tindakan manusia yang menurut aktornya mengandung makna yang subyektif dan meliputi berbagai tindakan nyata
- b. Tindakan nyata atau sepenuhnya membatin bersifat subyektif
- c. Tindakan meliputi pengaruh positif dari suatu situasi yang sengaja diulang dan dalam bentuk persetujuan diam-diam
- d. Tindakan ditujukan kepada satu individual atau beberapa individu
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah

Tindakan sosial memiliki beberapa jenis tindakan. Max Weber dalam (Ritzer, 2001) menggolongkan tindakan menjadi empat tipe, yaitu:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental atau *Zwerk Rational*

Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan dan pilihan secara sadar dengan alasan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Sebagai contohnya seorang anak sekolah dasar memilih untuk belajar dengan giat agar mendapat nilai ujian yang baik. Tindakan yang dilakukan seorang anak ini dinilai sebagai tindakan rasionalitas instrumental yang mempertimbangkan waktu

dan sarana yang dimiliki berupa buku belajar agar dapat mencapai tujuan mendapatkan nilai ujian yang baik.

b. Tindakan Rasionalitas Nilai atau *Werk Rational*

Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas dasar pertimbangan secara sadar mengenai nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Sebagai contohnya, muda-mudi penumpang KRL (Kereta Rel Listrik) memilih berdiri dan memberikan posisi tempat duduknya ditempati oleh lansia yang juga penumpang gerbong yang sama. Tindakan yang dilakukan oleh muda-mudi ini dinilai sebagai tindakan rasionalitas nilai dimana mengedepankan nilai sosial maupun nilai agama yang dimiliki.

c. Tindakan Tradisional atau *Traditional Action*

Tindakan tipe ini merupakan suatu tindakan sosial tertentu atas dasar kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang dengan tanpa perencanaan. Sebagai contohnya, masyarakat Indonesia mayoritas melakukan kegiatan pulang kampung saat lebaran.

d. Tindakan Afektif atau *Affectual Action*

Tindakan jenis ini merupakan tindakan sosial yang didominasi oleh perasaan atau emosi. Tindakan ini bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan hasil dari perasaan emosi dari individu. Sebagai contohnya, seseorang pengendara mobil memberikan sejumlah uang kepada pengemis. Tindakan ini dinilai sebagai tindakan afektif dimana aktor memberikan dengan dasar rangsangan rasa berbelas kasih dari dalam dirinya yang bersifat otomatis.

Berdasarkan penjelasan diatas, teori Max Weber dapat dimaknai sebagai teori yang bertujuan untuk melihat atau mengungkap makna dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu. Menggunakan pengelompokan empat jenis tindakan sosial diatas menjadikan lebih mudah untuk memahami makna dibalik tindakan seorang individu. Penelitian ini akan meneliti tindakan sosial meliputi tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas bertujuan, dan tindakan rasionalitas nilai yang

dilakukan oleh tokoh masyarakat, yang ditujukan kepada warga agar bisa merubah kebiasaan dalam mengelola sampah.

2. Tokoh Masyarakat

Menurut UU Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 tentang Protokol dijelaskan bahwa tokoh masyarakat seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan penelitian (Barande, 2018) tokoh masyarakat berperan dalam mencari solusi terkait masalah yang timbul dengan cara musyawarah dengan subjek yang bersangkutan, inisiatif untuk memberikan lapangan pekerjaan terhadap warga, dan berpartisipasi dalam pembinaan/pendidikan moral melalui nasihat-nasihat, bimbingan dan tindakan yang mengajarkan untuk bisa menyelesaikan masalah.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Biryanto (2022) menjelaskan bahwa tokoh masyarakat bercirikan sebagai pemilik jaringan yang luas dan memungkinkan untuk berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan masyarakat. Sedangkan menurut Resti (2014: 198) dalam Hidayatulloh & Yani (2022), disebutkan bahwa tokoh masyarakat memiliki peran untuk menggerakkan warganya untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa.

3. Pengelolaan Sampah

Individu dipastikan akan memproduksi sampah setiap harinya, baik itu sampah organik, maupun sampah anorganik. Pengelolaan sampah pada umumnya dilakukan oleh semua warga Indonesia dengan harapan dapat mengelola sampah dengan baik dan tidak menimbulkan tumpukan sampah yang dapat memberikan rasa tidak nyaman dan mengganggu kesehatan warga.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut Handiwiyoto (1983) dalam Runtunuwu (2020), sampah dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu:

a. Sampah Organik

Sampah dengan jenis sifat ini merupakan sampah yang mudah untuk didaur ulang. Sampah jenis ini terdiri dari daun kering, sisa makanan, sisa buah-buahan, kayu, kertas, tulang, yang mengandung senyawa organik dan dapat diuraikan oleh mikroba. Sampah organik pada umumnya dapat diolah kembali menjadi pupuk kompos yang bisa digunakan untuk menyuburkan tanah dan menyehatkan tumbuhan.

b. Sampah Anorganik

Sampah dengan jenis sifat ini terdiri dari kaleng bekas, botol bekas, logam-logam lainnya, yang tidak dapat diuraikan oleh mikroba. Sampah anorganik bagi sebagian orang dapat digunakan ulang dan dimanfaatkan untuk menjadi barang yang bermanfaat. Sampah dengan jenis sifat ini pada umumnya membutuhkan proses dan penanganan tertentu untuk memusnahkannya atau untuk menjadikannya barang-barang yang memiliki nilai manfaat.

Pengelolaan sampah, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 adalah serangkaian kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah yang dimaksud meliputi:

- a. Pembatasan timbulan sampah
- b. Pendaauran ulang sampah, dan/atau
- c. Pemanfaatan kembali sampah

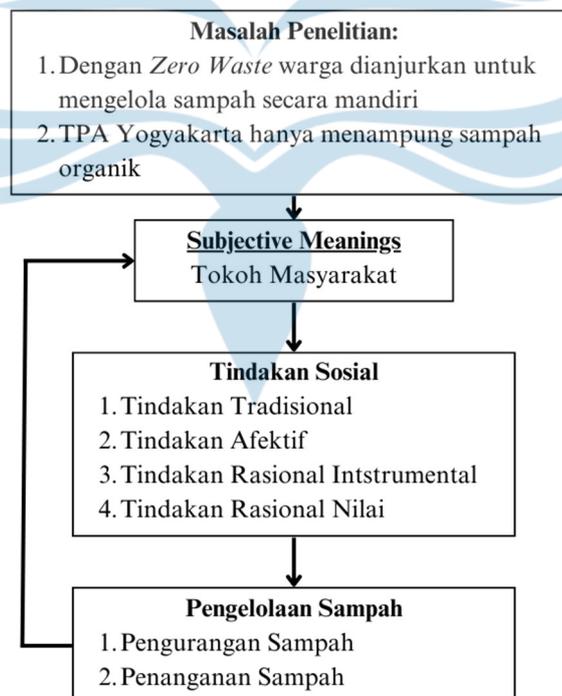
Sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi:

- a. Pemilahan sampah yang dilakukan dengan membedakan sampah dan mengelompokkan sampah berdasarkan jenis, jumlah, sifat sampah.
- b. Pengumpulan sampah, pengangkutan dan pemindahan sampah dari sumbernya menuju ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) atau tempat pengelolaan sampah 3R (TPS 3R) atau Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST).
- c. Pengangkutan sampah dan membawa sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) atau Tempat Pembuangan Sementara 3R (TPS 3R) untuk menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) atau Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST).
- d. Pengolahan sampah dalam bentuk mengubah komposisi, karakteristik, jumlah sampah, dan/atau
- e. Pemrosesan akhir sampah dengan pengembalian sampah, dan/atau residu hasil pemrosesan sebelumnya menuju ke lingkungan secara aman.

Pengelolaan sampah juga dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi mereka yang melaksanakannya dengan baik. Manfaat yang didapatkan tidak hanya bagi desa secara umum namun juga didapatkan oleh individu-individu yang melakukan pelaksanaan pengelolaan sampah dengan baik. Berhubungan dengan kesehatan, menurut penelitian Aulia, dll (2021) dengan terlaksananya pengelolaan sampah yang baik, dapat meminimalisir munculnya penyakit menular akibat timbunan sampah. Pelaksanaan pengelolaan sampah yang baik juga memberikan kualitas udara yang baik dan segar.

Salah satu tujuan adanya pengelolaan sampah adalah guna mengurangi tumpukan sampah agar tidak menimbulkan dampak-dampak yang dapat merugikan masyarakat. Pelaksanaan pengelolaan sampah yang baik dan serius bisa saja dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Pelaksanaan pengelolaan sampah sendiri dapat dilakukan dengan melalui beberapa metode yang dapat diterapkan.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2: Kerangka Berfikir
Sumber: diolah penulis, tahun 2023

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tindakan sosial yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Dusun Balangan dalam 3 hal, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna sampah oleh tokoh masyarakat Dusun Balangan, Cangkringan, Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis tindakan sosial tokoh masyarakat dalam membentuk pengelolaan sampah di Dusun Balangan, Cangkringan Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan pengelolaan sampah yang dibentuk tokoh masyarakat Dusun Balangan, Cangkringan, Yogyakarta.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan yang dilakukan penulis mengikuti panduan penulisan program studi Sosiologi yang tertuang pada panduan penyusunan skripsi program studi Sosiologi, yaitu:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, kerangka konseptual, kerangka berfikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bab metodologi dan deskripsi obyek penelitian. Pada bab ini berisikan mengenai jenis dan metode penelitian yang digunakan, deskripsi obyek penelitian, penjelasan mengenai subyek penelitian (informan), operasionalisasi konsep, jenis data, dan cara menganalisis data.
3. Bab III merupakan bab temuan dan pembahasan yang berisi uraian dan penjelasan mengenai temuan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
4. Bab IV merupakan bab terakhir, yaitu kesimpulan. Pada bab ini berisikan mengenai penarikan kesimpulan, serta jawaban hasil dari penelitian.
5. Daftar pustaka dan daftar hasil referensi yang digunakan peneliti untuk membantu penyusunan laporan akhir.